



JURNAL ILMIAH Ekonomi Modern dan Tradisional

Journal website: <https://jiemt.hellowpustaka.id/index.php>

ISSN: 3063-9344 (Online)
<https://doi.org/10.61166/jiemt.v2i1.14>

Vol. 2 No. 2 (2025)
pp. 132-139

Research Article

Kajian Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19 (Literature Review)

Fadriana Irgi Ayu Finata¹, Salsabila Kurnia Putri², Hamida Putri Aqila³,
Camdan Purnama⁴

1. Program Studi S1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar Mojokerto, Indonesia
2. Program Studi S1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar Mojokerto, Indonesia
3. Program Studi S1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar Mojokerto, Indonesia
4. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar Mojokerto, Indonesia

Correspondent: fadriavinnata@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern dan Tradisional. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 01, 2024
Accepted : Oct 01, 2025

Revised : Aug 18, 2024
Available online : Oct 05, 2025

How to Cite: Putri, S. K., Vinata, F. I. A., Aqila, H. P., & Purnama, C. (2025). Kajian Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19 (Literature Review). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern Dan Tradisional*, 2(2), 132-139. <https://doi.org/10.61166/jiemt.v2i2.14>

Abstrak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan kontraksi ekonomi yang cukup tajam pada tahun 2020 dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar -2,07%. Pada saat yang sama, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat menjadi 7,07%, yang merupakan kenaikan tertinggi dalam satu dekade terakhir. Meski terjadi pemulihan secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya, tingkat pengangguran belum sepenuhnya kembali ke kondisi sebelum pandemi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, yang sejalan dengan teori Okun. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan pemulihan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta penciptaan lapangan kerja yang responsif terhadap dinamika pasar kerja pasca-pandemi.

Kata kunci: Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Pandemi COVID-19, Kebijakan Ekonomi, Pemulihan Pasca Pandemi

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang merebak sejak akhir tahun 2019 dan menyebar secara global pada awal tahun 2020 telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, terutama sektor ekonomi. Kebijakan pembatasan aktivitas sosial yang diterapkan oleh pemerintah di seluruh dunia untuk menekan penyebaran virus, seperti lockdown dan PPKM, menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi secara luas. Akibatnya, banyak kegiatan produksi yang berhenti, permintaan konsumen menurun, dan rantai pasok global terputus, yang berdampak pada perlambatan ekonomi global, termasuk di Indonesia (World Bank, 2021).

Salah satu dampak paling terasa dari pandemi adalah meningkatnya angka pengangguran. Banyak perusahaan, terutama di sektor jasa dan manufaktur, terpaksa menghentikan operasionalnya karena keterbatasan mobilitas dan turunnya permintaan pasar. Kondisi ini menyebabkan ribuan tenaga kerja dirumahkan bahkan kehilangan pekerjaan secara permanen. Kementerian Ketenagakerjaan RI (2021) mencatat bahwa sektor formal dan informal sama-sama terdampak, meskipun pekerja informal mengalami kerugian yang lebih besar karena tidak memiliki perlindungan sosial yang memadai.

Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia meningkat tajam dari 5,28% pada Agustus 2019 menjadi 7,07% pada Agustus 2020. Peningkatan ini berarti lebih dari dua juta orang kehilangan pekerjaan dalam waktu satu tahun akibat dampak pandemi. Lonjakan pengangguran tersebut menggambarkan betapa rentannya struktur ekonomi nasional ketika menghadapi krisis global yang bersifat multidimensi.

Sektor informal menjadi salah satu sektor yang paling terdampak. Banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) kehilangan pendapatan karena turunnya permintaan dan gangguan distribusi barang. Tidak sedikit dari mereka yang terpaksa menutup usahanya karena tidak mampu menanggung biaya operasional selama masa pembatasan kegiatan (Yustika, 2021). Dampak ini kemudian meluas ke sektor lain seperti perdagangan, pariwisata, dan industri manufaktur yang juga mengalami penurunan aktivitas ekonomi secara drastis.

Sektor pariwisata yang sebelumnya menjadi salah satu penopang ekonomi nasional turut mengalami kemunduran yang signifikan. Pembatasan perjalanan domestik maupun internasional menyebabkan turunnya jumlah wisatawan secara tajam, sehingga banyak hotel, restoran, dan destinasi wisata kehilangan sumber pendapatan utama. Hal ini berdampak langsung terhadap tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata (World Bank, 2021).

Dampak pandemi tidak hanya berhenti pada meningkatnya pengangguran, tetapi juga menyebabkan kontraksi ekonomi nasional. Menurut data Badan Pusat

Statistik (2022), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal II tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -5,32%. Ini merupakan pertama kalinya sejak 22 tahun terakhir Indonesia mengalami resesi ekonomi. Sementara itu, Bank Indonesia (2023) menyebutkan bahwa konsumsi rumah tangga sebagai kontributor utama Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan tajam karena menurunnya daya beli masyarakat.

Kondisi ekonomi yang menurun ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh Okun (1962) melalui "Okun's Law". Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah tingkat output nasional yang dihasilkan. Fenomena ini sangat terlihat selama pandemi, di mana peningkatan pengangguran secara langsung menekan produktivitas nasional dan menurunkan potensi PDB Indonesia.

Laporan International Monetary Fund (2021) juga menegaskan bahwa pandemi COVID-19 menciptakan ketimpangan pemulihan ekonomi antarnegara. Negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempercepat pemulihan karena keterbatasan fiskal dan kapasitas kebijakan moneter yang sempit. Hal ini mengakibatkan proses pemulihan ekonomi berjalan lebih lambat dibandingkan dengan negara maju.

Meskipun demikian, tanda-tanda pemulihan mulai terlihat pada akhir tahun 2021. Pemerintah Indonesia mulai melonggarkan pembatasan kegiatan, mempercepat vaksinasi, dan mendorong stimulus ekonomi bagi pelaku usaha. Upaya ini berhasil mendorong pertumbuhan positif pada tahun 2022, meskipun masih belum kembali ke level pra-pandemi (Bank Indonesia, 2023). Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah ketimpangan pemulihan antarwilayah dan antar sektor yang membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah.

Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 telah menjadi titik balik penting bagi perekonomian Indonesia. Krisis ini tidak hanya menurunkan produktivitas dan menambah pengangguran, tetapi juga mengungkap kelemahan struktural dalam sistem ekonomi nasional. Diperlukan kebijakan ekonomi yang inklusif, pemberdayaan UMKM, serta percepatan transformasi digital untuk memperkuat ketahanan ekonomi di masa depan (Yustika, 2021). Pemulihan ekonomi pasca-pandemi menjadi momentum strategis untuk membangun sistem ekonomi yang lebih adaptif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap tingkat pengangguran dan

pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber pustaka, laporan resmi, dan hasil penelitian terdahulu guna memperoleh gambaran komprehensif tentang fenomena ekonomi yang terjadi selama masa pandemi. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya memaparkan data statistik, tetapi juga menelaah konteks sosial-ekonomi, kebijakan pemerintah, dan respons masyarakat dalam menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang dikumpulkan melalui studi pustaka dari lembaga-lembaga resmi dan publikasi akademik. Data utama diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Ketenagakerjaan RI, serta lembaga internasional seperti World Bank, International Monetary Fund (IMF), dan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Selain itu, digunakan pula buku-buku ilmiah dan jurnal penelitian terdahulu seperti karya Yustika (2021) yang membahas strategi pemulihan ekonomi pasca pandemi dan Okun (1962) yang menjelaskan hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi melalui teori *Okun's Law*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur, dengan menelusuri laporan statistik, publikasi resmi, dan artikel akademik yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup pengumpulan data mengenai tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, serta kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan selama dan setelah pandemi COVID-19. Dokumen-dokumen dari situs resmi seperti bps.go.id, bi.go.id, dan kemnaker.go.id menjadi acuan utama dalam memperoleh data yang kredibel dan valid.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tren, serta hubungan antara berbagai indikator ekonomi yang muncul dalam periode 2019–2023. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana pandemi mempengaruhi struktur ketenagakerjaan dan dinamika ekonomi nasional. Peneliti juga meninjau bagaimana intervensi kebijakan pemerintah, seperti program bantuan sosial, stimulus ekonomi, dan dukungan terhadap UMKM, berkontribusi terhadap stabilisasi ekonomi dan penyerapan tenaga kerja selama masa pemulihan (Bank Indonesia, 2023; World Bank, 2021).

Dengan menggunakan metode literature review, penelitian ini tidak hanya mengungkapkan data kuantitatif semata, tetapi juga memberikan interpretasi kontekstual terhadap fenomena ekonomi yang terjadi. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam mengenai penyebab dan implikasi dari perubahan indikator ekonomi selama pandemi. Selain itu, hasil kajian literatur ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dan perumusan kebijakan publik

yang lebih adaptif terhadap krisis serupa di masa depan (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 yang mulai melanda Indonesia pada awal tahun 2020 telah memberikan dampak besar terhadap perekonomian nasional. Berbagai kebijakan pembatasan sosial seperti PSBB dan PPKM diberlakukan untuk menekan penyebaran virus, namun kebijakan tersebut secara tidak langsung memperlambat aktivitas ekonomi. Menurut data Kementerian Keuangan (2021), penurunan signifikan terjadi pada konsumsi rumah tangga yang merupakan penyumbang utama PDB Indonesia.

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi pihak yang paling terdampak karena terbatasnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi. Banyak UMKM terpaksa menutup usahanya akibat menurunnya permintaan dan terganggunya rantai pasok (BPS, 2021). Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya angka pengangguran, terutama pada sektor informal yang mendominasi struktur ketenagakerjaan Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) melonjak dari 5,23% pada tahun 2019 menjadi 7,07% pada tahun 2020. Lonjakan ini menunjukkan bahwa pandemi telah menekan pasar tenaga kerja secara drastis. Kementerian Ketenagakerjaan (2021) juga mencatat bahwa lebih dari 29 juta pekerja terdampak, baik karena dirumahkan maupun kehilangan pekerjaan.

Sektor jasa dan pariwisata menjadi sektor yang paling merasakan dampak pandemi. Menurut laporan Bank Indonesia (2021), penurunan tajam jumlah wisatawan menyebabkan hilangnya jutaan lapangan kerja di daerah-daerah yang bergantung pada sektor tersebut, seperti Bali, Yogyakarta, dan NTB. Dampaknya menjangar pada sektor transportasi dan perdagangan yang saling terhubung dengan pariwisata. Tidak hanya sektor jasa, industri pengolahan juga mengalami tekanan berat. Data dari Kementerian Perindustrian (2021) menunjukkan penurunan produksi industri hingga 12% selama masa puncak pandemi. Hal ini memperlihatkan bahwa pandemi telah menciptakan efek domino yang meluas ke seluruh sektor ekonomi nasional.

Dari sisi pertumbuhan ekonomi, pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi sebesar -2,07% pada tahun 2020 (BPS, 2021). Ini merupakan kontraksi pertama sejak krisis moneter 1998. Sebelum pandemi, pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stabil di kisaran 5% per tahun. Penurunan ini menunjukkan betapa besar dampak pandemi terhadap daya tahan ekonomi nasional.

Menurut World Bank (2021), penyebab utama kontraksi ekonomi adalah penurunan konsumsi rumah tangga dan tertundanya investasi. Pembatasan mobilitas

menyebabkan pengeluaran masyarakat menurun, sementara ketidakpastian global membuat investor menahan modalnya. Kondisi ini semakin diperparah oleh penurunan ekspor akibat melemahnya permintaan global.

Meski demikian, mulai tahun 2021 tanda-tanda pemulihan ekonomi mulai terlihat. Bank Indonesia (2022) melaporkan pertumbuhan positif sebesar 3,69%, didorong oleh pelonggaran pembatasan dan meningkatnya aktivitas ekonomi. Sektor digital juga berperan penting dalam mempercepat pemulihan, terutama melalui e-commerce dan digital banking. Pemulihan ekonomi yang terjadi tidak serta-merta menurunkan tingkat pengangguran ke posisi sebelum pandemi. Berdasarkan data BPS (2023), meskipun TPT turun menjadi 5,45%, sebagian besar tenaga kerja yang kembali bekerja beralih ke sektor informal. Artinya, pemulihan yang terjadi belum bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dijelaskan melalui Hukum Okun yang menyatakan bahwa setiap penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 2% dapat meningkatkan pengangguran sekitar 1% (IMF, 2021). Data selama pandemi menunjukkan pola tersebut sangat jelas: ketika pertumbuhan menurun tajam pada 2020, pengangguran meningkat signifikan. OECD (2022) menegaskan bahwa pemulihan ekonomi yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja formal berpotensi menciptakan ketimpangan sosial baru. Banyak tenaga kerja berpindah ke sektor gig economy, seperti ojek online dan freelance, yang tidak memiliki jaminan sosial dan pendapatan tetap.

Pemerintah Indonesia merespons krisis ini dengan berbagai kebijakan strategis, salah satunya adalah program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Menurut Kementerian Keuangan (2022), program ini mengalokasikan anggaran besar untuk kesehatan, perlindungan sosial, dan dukungan dunia usaha. Tujuannya adalah menjaga stabilitas ekonomi sekaligus membantu masyarakat terdampak. Selain itu, program Kartu Prakerja menjadi salah satu inovasi penting dalam meningkatkan keterampilan tenaga kerja terdampak PHK. Berdasarkan laporan resmi Kemenaker (2022), program ini telah diikuti lebih dari 12 juta peserta dan membantu sebagian besar peserta mendapatkan penghasilan tambahan melalui usaha mandiri.

Bantuan sosial tunai (BST) dan bantuan sembako juga berperan dalam menjaga daya beli masyarakat selama masa krisis. Laporan dari Bank Dunia (2022) menyebutkan bahwa kebijakan transfer tunai Indonesia termasuk salah satu yang paling efektif di kawasan ASEAN dalam menahan penurunan konsumsi rumah tangga. Namun demikian, efektivitas kebijakan pemerintah masih terbatas dalam jangka pendek. Diperlukan strategi jangka panjang yang berfokus pada transformasi ekonomi, digitalisasi UMKM, dan peningkatan kualitas tenaga kerja. OECD (2023)

menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan lembaga pendidikan untuk membangun ketahanan ekonomi pascapandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Indonesia, terutama pada tahun 2020. Dampak tersebut ditandai dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar -2,07%, yang merupakan kontraksi terburuk sejak krisis moneter 1998. Penurunan aktivitas ekonomi terjadi secara luas, terutama di sektor informal, perdagangan, pariwisata, dan manufaktur, yang berujung pada peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 5,28% pada tahun 2019 menjadi 7,07% pada tahun 2020. Data ini memperlihatkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran sebagaimana dijelaskan dalam Hukum Okun, yaitu ketika pertumbuhan ekonomi menurun, tingkat pengangguran meningkat, dan sebaliknya.

Meskipun pada tahun 2021 hingga 2023 kondisi ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, penurunan angka pengangguran belum sepenuhnya mengembalikan keadaan ke tingkat sebelum pandemi. Sebagian besar pekerjaan baru yang muncul berada di sektor informal dengan tingkat kestabilan yang rendah. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah strategis melalui berbagai kebijakan, seperti stimulus ekonomi, bantuan sosial, dan program peningkatan keterampilan seperti Kartu Prakerja, yang terbukti berperan penting dalam menahan dampak negatif pandemi. Namun demikian, untuk mencapai pemulihan ekonomi yang berkelanjutan, diperlukan strategi jangka panjang yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja berkualitas, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta penguatan sistem perlindungan sosial agar perekonomian nasional lebih tangguh menghadapi krisis di masa depan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2021*. Jakarta: BPS. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk Domestik Bruto Indonesia 2019–2022*. Jakarta: BPS. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia. Retrieved from <https://www.bi.go.id>
- Darmawan, A. S., & Mifrahi, M. N. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 111-118.

- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201-208.
- International Monetary Fund. (2021). *World Economic Outlook: Managing Divergent Recoveries*. Washington, D.C.: IMF.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2021). *Data Pasar Tenaga Kerja Akibat Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemenaker.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Okun, A. M. (1962). *Potential GNP: Its Measurement and Significance*. *American Statistical Association, Proceedings of the Business and Economic Statistics Section*, 98-104.
- Setyanti, A. M., & Finuliyah, F. (2022). Pengangguran terdidik pada masa pandemi Covid-19: Analisis pada data sakernas 2020. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1), 27-39.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaipudin, L. (2023). Contribution Of Young Entrepreneurs In Building The Creative Economy Of Village Communities. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 80-98.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2023). Strategi Pengembangan Produksi Home Industry Batu Ziolit Untuk Meningkatkan Omzet Penjualan Di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. *Journal of Economics and Business*, 1(1), 35-46.
- World Bank. (2021). *Indonesia Economic Prospects: Boosting the Recovery*. Washington, D.C.: The World Bank.
- Yustika, A. E. (2021). *Ekonomi Politik Pandemi: Strategi Pemulihan dan Tantangan Ketimpangan*. Jakarta: LP3ES.